BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbahasa merupakan salah satu kegiatan sehari-hari manusia dalam berkomunikasi, yang artinya dengan berbahasalah manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi atau bersosialisasi. Ilmu yang menganalisis tentang kebahasaan ini dikenal dengan ilmu linguistik. Ilmu linguistik tersebut menganalisis bahasa dari bentuk terkecil bahasa itu sendiri yaitu fon atau fonem, sampai bagian terbesar dari bentuk bahasa yang disebut wacana. Sementara itu, bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata disebut ilmu morfologi (Putrayasa, 2008, hlm. 3).

Salah satu pembentukan kata yang dikaji dalam morfologi adalah abreviasi. Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2010, hlm. 159). Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan.

Kridalaksana (2010, hlm.162) mengklasifikasikan abreviasi ke dalam lima bentuk, yaitu terdiri dari akronim, penyingkatan, pemenggalan, kontraksi dan juga lambang huruf. Dalam pembentukan kata dalam abreviasi ini terkadang manusia selalu keluar dari kaidah kebahasaan yang telah ditentukan sehingga membuat pola sendiri. Dalam pembentukan akronim perlu kita perhatikan persyaratan seperti jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim dalam bahasa Indonesia, dan akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim (Pedoman Ejaan yang Disempurnakan, 2002, hlm. 16).

Fungsi dari abreviasi itu sendiri adalah untuk memudahkan orang-orang dalam menyebutkan suatu nama yang panjang dan juga agar lebih mudah diingat, misalnya *Diabetes Melitus*yang disingkat menjadi DM yang terdapat pada kalimat berikut.

Silfi Pitriyanti, 2014
Penggunaan Abreviasi Pada Ranah Kesehatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

> "Jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia terus meningkat dimana saat ini diperkirakan sekitar 5 juta lebih penduduk Indonesia atau berarti 1 dari 40 penduduk Indonesia menderita diabetes. Penemuan diagnosa dini dan penanganan yang adekuat pada lanjut usia yang menderita DM dipandang cukup penting artinya bagi kelangsungan hidup penderita."

Selain itu, Tuberkulosis juga disingkat menjadi TB untuk mudah diingat dan memudahkan penyebutan, seperti yang terdapat pada kalimat berikut ini.

> "Temuan kasus penyakit tuberkulosis (TB) Paru di Kabupaten Kebumen tergolong tinggi. Dari hasil temuan Sub-sub Recipient (SSR) TB Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Kebumen sejak tahun 2010 sampai dengan 2014 ini, ada sekitar 4.700 warga Kebumen yang terdeteksi mengidap penyakit TB."

Penelitian mengenai Abreviasi ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Andriyani (2009) yang menganalisis penggunaan abreviasi di lingkungan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Dalam penelitiannya, Andriyani meneliti bentuk dan pola abreviasi, jenis abreviasi yang paling dominan, kekhasan pada bentuk abreviasi yang terjadi di lingkungan tersebut, serta pemahaman masyarakat terhadap bentuk-bentuk abreviasi di lingkungan TNI AD. Hasil dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa ternyata sebagian besar masyarakat kurang memehami bentuk-bentuk abreviasi di lingkungan TNI AD.

Setema dengan penelitian di atas, Utami (2009) menganalisis penggunaan abreviasi di lingkungan Polisi Republik Indonesia (POLRI). Dalam penelitiannya, Utami meneliti bentuk dan pola abreviasi, kekhasan abreviasi yang digunakan di lingkungan tersebut, dan pemahaman masyarakat di luar lingkungan POLRI terhadap bentuk abreviasi tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebanyak 66% masyarakat umum tidak mengetahui bahkan keliru dalam memahamibentuk abreviasi di lingkungan POLRI.

Kemudian, Wirawan (2010) menganalisis penggunaan abreviasi prokem slang pada situs jejaring sosial. Dalam penelitiannya, Wirawan meneliti bentuk dan proses abreviasi, serta makna yang terkandung dalam penggunaan abreviasi bahasa prokem slang remaja dalam situs jejaring sosial. Hasil dari penelitian Wirawan adalah terungkap bahwa penggunaan prokem slang merupakan bukti

dari adanya variasi bahasa yang disebabkan oleh keheterogenan masyarakat tutur beserta kegiatan interaksi sosial mereka.

Tristianasari (2011) menganalisisi abreviasi bahasa Indonesia pada bahasa SMS (*Short Message Service)* siswa SMA di Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini, Tristianasari meneliti bentuk dan makna penggunaan abreviasi bahasa Indonesia dalam mengirim SMS oleh siswa SMA, serta faktor-faktor yang mempengaruhi siswa SMA menggunakan abreviasi dalam mengirim SMS. Adapun hasil dari penelitian ini,diketahui bentuk abreviasi yang terdapat pada bahasa SMS adalah singkatan**,** penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Bentuk-bentuk tersebut memiliki pola-pola baru yang dapat diterapkan pada suatu kata atau gabungan kata. Makna abreviasi dalam mengirim SMS dapat dikatagorikan dalam makna kata, makna referensial, makna gramatikal, makna leksikal, dan makna konseptual. Siswa SMA mempunyai alasan tersendiri untuk menyingkat kata dalam SMS sesuai dengan apa yang ada di benak mereka.

Sementara itu, Wijiningsih (2011) menganalisis abreviasi dalam rubrik wacana pada harian S*uara Merdeka* edisi Desember 2010 dan alternatif pembelajarannya di SMP. Dalam penelitiannya, Wijiningsih meneliti penggunaan abreviasi dalam rubrik wacana pada harian *Suara Merdeka* edisi Desember 2010 dan alternatif pembelajarannya di SMP.Hasil dari penelitian ini, didapat kesimpulan bahwa bentuk-bentuk abreviasi yang terdapat pada harian *Suara Merdeka* edisi Desember 2010 berupa singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf. Selain itu, abreviasi dalam rubrik wacana pada harian *Suara Merdeka* edisi Desember 2010 dapat dijadikan alternatif pembelajaran dengan melihat standar isi mata pelajaran bahasa san sastra Indonesia di SMP kelas IX semester 1.

Selain itu, Wulandari (2013) menganalisis penggunaan abreviasi dalam bahasa Sunda. Dalam penelitiannya, Wulandari meneliti bentuk dan pola abreviasi, serta perubahan makna dari hasil abreviasi dalam bahasa Sunda. Hasil dari penelitian ini ditemukan kosakata sebanyak 133 data dan setelah diklasifikasi tidak ditemukan abreviasi dalam bentuk lambang huruf. Dari 133 data, terdapat 20 data berupa singkatan, 11 data pengekalan, 81 data akronim, 21 data kontraksi. Data

yang mengalami perubahan makna sebanyak 69 data. Pada analisis bentuk abreviasi masih abreviasi masih sesuai dengan teori dari buku kridalaksana, sedangkan analisis pola terdapat pola-pola baru yang tidak sesuai dengan teori dari buku tersebut, seperti 3 pola baru dalam bentuk penggalan, 34 pola baru akronim, dan 15 pola baru kontraksi.

Di tahun yang sama, Astuti (2013) menganalisis penggunaan abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung. Dalam penelitiannya, Astuti meneliti jenis dan pola abreviasi, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung. Data yang diperoleh berupa singkatan berjumlah 65 data, akronim berjumlah 104 data, dan gabungan singkatan dengan akronim berjumlah satu data. Sedangkan, pola baru yang ditemukan berjumlah 54 pola baru yang terdiri dari jenis singkatan terdapat 10 pola baru, jenis akronim terdapat 43 pola baru, dan dalam jenis gabungan singkatan dan akronim memiliki pola. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan abreviasi di kalangan remaja baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yaitu karena ingin dianggap sebagai kelompok keren karena telah mengikuti perkembangan zaman, gagah, gaul, dan tidak keringgalan zaman.

Terakhir, Suratminto menganalisis abreviasi dan akronimi pada batu nisan masa VOC di Batavia. Dalam penelitian ini terungkap bahwa batu-batu nisan VOC berisi data-data verbal berupa inskripsi dan data nonverbal berupa simbol-simbol pada lambang heraldiknya.

Kedelapan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang abreviasi tetapi sepengetahuan peneliti belum ada yang membahas dan mengeksplorasi secara mendalam dan khusus mengenai abreviasi pada ranah kesehatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan topik ini merupakan suatu topik yang baru.

Penggunaan abreviasi ini sangat sering digunakan oleh masyarakat tetapi terkadang masyarakat sendiri tidak mengetahui dan memahami proses abreviasi tersebut. Selain itu, tidak sedikit masyarakat yang hanya mengetahui kependekannya saja tanpa mengetahui kepanjangan dari abreviasi tersebut. Hal tersebut biasanya disebabkan karena menurut masyarakat yang singkat lebih praktis dan mudah untuk diingat.

Mengetahui kepanjangan dan memahami proses dari abreviasi sangat penting diketahui oleh masyarakat, khususnya kepanjangan dan proses abreviasi pada ranah kesehatan. Selain karena kesehatan merupakan suatu kebutuhan primer bagi kehidupan manusia. pentingnya memahami proses abreviasi pada ranah kesehatan juga disebabkan karena terkadang ada beberapa abreviasi yang mempunyai bentuk sama atau homonim sehingga tidak jarang mengakibatkan kesalahpahaman pemahaman.

Abreviasi pada ranah kesehatan terjadi pada beberapapenamaan dalam kesehatan seperti pada nama-nama penyakit dan virus seperti HIV yang merupakan kepanjangan dari bahasa Inggris *Human Immunodeficiency Virus* yaitu virus yang menyebabkan penyakit AIDS pada penamaan obat-obatan dalam resep dokter seperti ctm yaitu kepanjangan dari *Chiorphenemie Maleat* yang merupakan suatu obat untuk mengobati penyakit alergi, pada peralatan-peralatan medisseperti USG yang merupakan akronim dari bahasaInggris *Ultrasonography* yaitu alat yang prinsip dasarnya menggunakan gelombang suara frekuensi tinggi yang tidak dapat didengar oleh telinga kita yang berfungsi untuk pemeriksaan organ-organ tubuh dapat dilakukan dengan aman (tidak ada Efek radiasi), tempat pelayanan kesehatanseperti Puskesmas yang merupakan kepanjangan dari bahasa Indonesia Pusat Kesehatan Masyarakat, dan lain sebagainya. Adapun pada penelitian ini peneliti memilih menganalisis penggunaan abreviasi pada renah kesehatan pada penamaan nama-nama penyakit dan nama-nama virus.

Adapun untuk menguji pemahaman penutur bahasa Indonesia, peneliti menggunakan dua angket. Angket pertama merupakan angket tertutup yang digunakan untuk menjaring pengetahuan penutur bahasa Indonesia mengenai nama-nama penyakit yang lebih banyak penutur bahasa Indonesia gunakan, ataupun lebih diketahui oleh penutur bahasa Indonesia itu sendiri. Setelah data dari angket satu diketahui, data nama penyakit terbanyak akan dicantumkan pada angket kedua. Angket kedua ini menggunakan angket campuran, fungsinya untuk mengetahui pemahaman penutur bahasa Indonesia mengenai nama penyakit dan virus tersebut. Untuk memperkuat angket tersebut, peneliti menggunakan teori sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2004, hlm. 2) Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai masalah di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sementara linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Oleh karenanya penulis tertarik untuk menganalisis mengenai penggunaan abreviasi pada ranah kesehatan, selain untuk mengetahui pemahaman masyarakat mengenai abreviasi pada ranah kesehatan, juga untuk menambah wawasan mengenai proses dan pola pembentukan abreviasi yang terjadi pada ranah kesehatan dan mengenalkan abreviasi-abreviasi pada ranah kesehatan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

1.2 Masalah Penelitian

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka didapat masalah penelitian. Masalah penelitian ini terbagi ke dalam (1) identifikasi masalah (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah sebagai berikut.

1) Identifikasi Masalah

Di dalam penelitian abreviasi pada ranah kesehatan ini, terdapat beberapa faktor yang ditemukan untuk dijadikan permasalahan, yaitu sebagai berikut.

(1) Berkembangnya penggunaan abreviasi pada ranah kesehatan dengan menggunakan bahasa asing sehingga dapat menimbulkan kesulitan pada penutur bahasa Indonesia.

(2) Kekurangpahaman penutur bahasa Indonesia terhadap jenis dan pola pembentukan abreviasi yang terjadi pada ranah kesehatan.

(3) Terjadinya homonimi pada penggunaan abreviasi pada ranah kesehatan yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman pemahaman dan penyampaian maksud penutur.

2) Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bentuk-bentuk abreviasi di bidang kesehatan dengan ilmu morfologi yaitu pembentukan kata. Oleh karena itu peneliti akan membatasi masalah pada bentuk dan pola pembentukan abreviasi pada ranah kesehatan dan pemahaman masyarakat terhadap abreviasi pada ranah kesehatan.

Data yang diambil berupa nama-nama penyakit dan nama virus yang menyebabkan penyakit tersebut. Peneliti mengambil data berupa nama penyakit dan virus saja, disebabkan karena menurut peneliti yang dekat dengan masyarakat dan sering masyarakat keluhkan mengenai kesehatan adalah berupa penyakit. Adapun virusnya, bagi peneliti merupakan data pendukung untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai penyebab penyakit tersebut.

Sumber data yang digunakan berupa Kamus Saku Kedokteran Dorlan edisi 25, Glosarium Data dan Informasi Kesehatan 2006, dan daftar Singkatan Medis. Adapun responden yang digunakan untuk menguji pemahaman masyarakat penutur bahasa Indonesia terhadap penggunaan abreviasi pada ranah kesehatan adalah mahasiswa keperawatan, siswa-siswi SMA dan masyarakat umum.

3) Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

(1) Apa sajakah jenis abreviasi yang digunakan dalam ranah kesehatan?
(2) Bagaimana pola pembentukan abreviasi pada ranah kesehatan?
(3) Jenis abreviasi manakah yang paling dominan terdapat pada ranah kesehatan?
(4) Bagaimana pemahaman penutur bahasa Indonesia tentang abreviasi pada ranah kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapat tujuan penelitian sebagai berikut.

1) Mengetahui jenis abreviasi yang digunakan dalam ranah kesehatan.
2) Mengetahui pola pembentukkan abreviasi pada ranah kesehatan.
3) Mengetahui jenis abreviasi yang paling dominan terdapat pada ranah kesehatan.
4) Mengetahui pemahaman penutur bahasa Indonesia tentang abreviasi pada ranah kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari masalah penelitian di atas, maka dapat dipaparkan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat secara teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian yang sama, khususnya tentang abreviasi bagi kajian morfologi.

2) Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dipahami oleh semua pihak, agar dapat digunakan sebagai data yang bermanfaat untuk berbagai kepentingan.

a) Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat umum dalam memahami istilah-istilah yang dipendekan dari satu kata atau gabungan kata pada ranah kesehatan agar tidak terjadi kesalahpahaman antarpenutur.

b) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan lebih terhadap abreviasi khususnya pada ranah kesehatan.

c) Bagi lembaga bahasa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan keilmuan dalam pembelajaran bahasa agar penggunaan abreviasi bisa menjadi lebih baik.

d) Bagi ranah kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya dalam pengetahuan nama-nama penyakit yang diabreviasi.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Bagian ini berisikan rincian tentang urutan penulisan setiap bab dan bagian bab dalam skripsi mulai bab pertama sampai bab terakhir. Dalam struktur organisasi skripsi pada penelitian penggunaan abreviasi pada ranah kesehatan ini terdiri atas lima bab.

Bab pertama memuat pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Adapun masalah penelitian, terdiri atas identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah.

Bab kedua memuat penelitian terdahulu, dan kajian teoretis yang membahas morfologi, abreviasi,dan linguistik kognitif.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang membahas desain penelitian, definisi operasional, sumber data dan data, instrumen penelitian yang terdiri atas kartu data, lembar angket 1 dan lembar angket 2, dilanjutkan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data.

Bab keempat memuat deskripsi data abreviasi, analisis dan pembahasan hasil penelitian penggunaan abreviasi pada ranah kesehatan. Terakhir bab kelima memuat penutup yang membahas simpulan dan saran.